

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang rentan terhadap masalah kesehatan mental (Mustafa, 2011). Mahasiswa kedokteran dilaporkan memiliki stressor yang tinggi (*severe anxiety*) (Mahajan, 2010). Pada tahun (1989) Vitaliano *et al*, menemukan bahwa rata-rata tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran berada di persentil ke-85 dibandingkan dengan populasi umum (Baykan Z *et al*, 2012). Saipanish melaporkan prevalensi dan sumber kecemasan di kalangan mahasiswa kedokteran Thailand, menemukan bahwa 61,4% dari 686 siswa yang dievaluasi memiliki peningkatan kecemasan, dan 2,4% mengalami tingkat kecemasan yang tinggi. Kinsinger *et al* melaporkan prevalensi pada gejala kecemasan adalah 25% dari 1.303 mahasiswa *chiropractic*. Sedangkan prevalensi tes kecemasan pada kalangan mahasiswa telah diperkirakan 15%-20%. Ujian adalah penyebab paling umum dari kecemasan (Niu Zang *et al*, 2015).

Ujian merupakan merupakan salah satu stressor yang sering dialami oleh peserta didik, dalam hal ini adalah mahasiswa kedokteran. Tubuh merespon stressor tersebut dalam bentuk perasaan cemas. Kecemasan merupakan suatu penyerta yang normal dari pertumbuhan, perubahan, pengalaman dari sesuatu yang baru dan belum pernah dicoba, dan dari penemuan identitas sendiri serta arti hidup. Kecemasan berpengaruh pada organ *visceral* dan *motorik*, selain itu juga mempengaruhi pikiran, persepsi, dan pembelajaran. Tingkat kecemasan

yang tinggi dapat mengganggu pembelajaran secara optimal, sehingga menghasilkan prestasi yang buruk dalam proses penilaian mahasiswa (Sanders, 2002). Dengan demikian, keadaan cemas dapat menghambat fungsi kognitif yang berpengaruh pada performa ketika ujian (Kaplan & Sadock, 2014).

Salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar adalah dengan ujian (Akbar & Hawadi, 2001). Evaluasi mahasiswa keperawatan dalam kompetensi klinis sangat penting untuk proses pendidikan (McWilliam & Botwinski, 2010). Evaluasi penilaian ujian keterampilan (*skill*) di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Brawijaya dilakukan dengan melakukan observasi dan penilaian selama kegiatan *skill lab* berlangsung dan melalui OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) yang dilakukan setiap akhir blok dengan materi keterampilan yang telah dilatih selama blok tersebut. Dalam OSCE mahasiswa diminta untuk memperagakan keterampilan yang diujikan sesuai dengan *checklist* yang telah disusun dan dilatih (Pedoman Akademik PSIK, 2010).

OSCE diperkenalkan oleh Harden pada tahun 1975 sebagai *instrument* penilaian keterampilan klinik mahasiswa kedokteran kemudian diadaptasi untuk diterapkan oleh disiplin ilmu kesehatan lainnya termasuk keperawatan pada tahun 2004 di Inggris. OSCE telah ditemukan untuk menjadi metode yang *valid*, dapat dipertanggungjawabkan dan layak untuk menilai kompetensi mahasiswa perawat, serta sebagai alat yang efektif untuk menilai praktek yang aman dalam hal kinerja keterampilan *psikomotor*, pengetahuan *deklaratif* dan konsep yang terkait dengan aplikasi perawat (Ronald dkk., 2015). Ada banyak komponen kompetensi yang dapat diujikan dalam OSCE, diantaranya adalah kemampuan

mahasiswa dinilai secara independen oleh observer yang kompeten di bidangnya (Harden *et al.* Dikutip dalam Sitikumala, 2011).

Mahasiswa merasa takut, gugup dan tidak percaya diri ketika OSCE merupakan gejala kecemasan. Menurut (Brand & Schoonheim, 2009) kemungkinan hal tersebut disebabkan karena selama OSCE peserta ujian dimonitoring dan diobservasi secara terus menerus, dan waktu ujian yang terbatas serta interaksi antara penguji dan peserta ujian juga mempengaruhi tingkat kecemasan mereka. Dampak kecemasan mengakibatkan berkurangnya kemampuan mahasiswa untuk mengerjakan soal dengan baik sehingga hasil ujiannya menjadi buruk atau mengulang ujian dengan *remidial* (Rahmawati, 2014)

Dalam sebuah studi oleh Byrne dan Smyth (2007), mahasiswa keperawatan merasa sangat stress dan tertekan, dikarena OSCE memiliki dampak negatif pada penilaian kinerja mereka. Tingkat kecemasan yang dialami masing-masing individu ketika menghadapi ujian adalah berbeda-beda. Cara menyikapi situasi kecemasan sebelum dan saat OSCE yaitu dengan melakukan persiapan sebelumnya, memfokuskan perhatian dan mempergunakan koping (Fidment, 2000). Koping dan kecemasan ujian dilihat sebagai proses pengaturan emosional, seseorang akan memutuskan untuk menggunakan satu atau banyak manajemen respon atau teknik koping (Stober & Pekrun, 2004).

Mekanisme koping merupakan cara yang dilakukan oleh individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri terhadap perubahan, respon terhadap situasi yang mengancam (Keliat, 2007). Aktivitas koping perilaku yang dilakukan secara sadar dan langsung dengan tujuan untuk memodifikasi dan mendeterminasi gejala. Mekanisme ini digunakan seseorang untuk membantu

melindungi terhadap perasaan yang tidak berdaya dan *ansietas*, kadang mekanisme pertahanan diri menyimpang dan tidak lagi mampu untuk membantu seseorang dalam menghadapi *stressor* (Potter & Perry, 2005). Tingkat kecemasan yang berbeda pada mahasiswa dalam menghadapi OSCE dipengaruhi oleh mekanisme koping individu. Mekanisme koping itu dibagi menjadi dua, yaitu adaptif dan maladaptif. Mekanisme koping adaptif merupakan hal yang mendukung fungsi integrasi. Mekanisme koping adaptif inilah yang diharapkan mampu mengurangi kecemasan pada mahasiswa yang sedang menghadapi OSCE. Sebaliknya mekanisme koping maladaptif ialah hal yang menghambat fungsi integrasi (Krisdianto & Mulyati, 2015).

Pada hasil penelitian Krisdianto & Mulyanti (2015) menemukan bahwa mekanisme koping mahasiswa tingkat akhir sebagian besar yang terdeteksi ialah bersifat maladaptif. Penggunaan mekanisme koping pada remaja akhir dan dewasa muda biasanya didominasi oleh maladaptif disebabkan karena masih tingginya ego dan kepentingan pribadi yang membuat seseorang mudah terpengaruh akan suatu situasi. Hal inilah yang yang mengakibatkan sebagian besar remaja akhir lebih sering menggunakan mekanisme koping maladaptif. Mekanisme koping yang maladaptif seperti menolak kenyataan, menyerah dan tidak ingin menyelesaikan masalah yang dialami, sering melamun dan tidur, membuat lelucon, penyalahgunaan obat-obatan, serta merokok (Mukti, 2011). Sehingga apabila hal tersebut terjadi pada mahasiswa pada saat menghadapi OSCE maka akan berpengaruh pada aktivitas perkuliahan seperti mendapatkan nilai yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fidment (2012), pada saat melakukan wawancara tentang kecemasan, menyatakan bahwa kecemasan pada

mahasiswa kesehatan disebabkan oleh OSCE. Semua peserta yang diwawancarai, hal pertama yang diungkapkan adalah perasaan cemas baik sebelum atau saat pelaksanaan OSCE. Pernyataan mahasiswa pada saat diwawancarai mengenai pengalaman pada saat OSCE mengungkapkan bahwa secara fisik merasa sakit, sangat gugup, merasa tegang, serta membayangkan tentang OSCE hal yang paling mengerikan. Dalam studi tersebut menemukan bahwa kecemasan adalah perhatian utama untuk mahasiswa yang sedang menjalani OSCE yang bisa berdampak negatif atau positif terhadap setiap individu.

Dari hasil penelitian Brand & Schoonheim (2009) menunjukkan bahwa semua metode penilaian mengalami peningkatan status kecemasan yang signifikan dengan tingkat kecemasan tertinggi dilaporkan pada saat OSCE. Para mahasiswa menyatakan lebih mempersiapkan diri untuk ujian OSCE dibandingkan dengan ujian tulis atau tes praklinis. Penilaian kecemasan menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan skor kecemasan yang diperoleh, tetapi tidak dengan persiapan atau harapan keberhasilan. Menurut penelitian yang dilakukan Furlong (2005) menyatakan bahwa 90% mahasiswa merasa OSCE adalah peristiwa yang penuh tekanan, walaupun mahasiswa sudah mempersiapkan dengan baik. Keadaan penuh tekanan dialami baik itu oleh mahasiswa yang baru sekali menghadapi OSCE maupun yang sudah berkali-kali menghadapi OSCE (Fidment, 2012), sehingga berdampak buruk pada *performance* mahasiswa (Rushfort, 2007).

Dari hasil penelitian oleh Imam (2015) menyatakan bahwa didapatkan data dari 179 responden mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2014, 148 responden (83,68%)

diantaranya merasa cemas menjelang OSCE semester ganjil 2015/2016 dan terdapat pengaruh jenis kelamin, asal daerah, tempat tinggal, aktivitas organisasi, dan kondisi finansial terhadap gangguan kecemasan menjelang OSCE.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Angkatan 2013, 2014 dan 2015 ketika menghadapi OSCE yang dilaksanakan setiap akhir blok perkuliahan, pada saat dilakukan wawancara mengenai kecemasan pada saat OSCE, banyak mahasiswa yang mengatakan takut dan cemas ketika OSCE, tanda dan gejalanya seperti gugup, tidak percaya diri, gemetar, sering buang air kecil dan air besar ketika detik-detik pelaksanaan OSCE. Mahasiswa menganggap OSCE menjadi ujian yang memiliki stressor lebih dibandingkan ujian lainnya. Hal tersebut terjadi karena pada saat OSCE waktunya terbatas, terdiri dari berbagai stase, dan yang paling menakutkan adalah dosen penguji OSCE. Mekanisme koping yang digunakan mahasiswa PSIK masih tergolong adaptif seperti membaca sholawat ketika OSCE, belajar praktikum bersama teman, dan bertanya kepada mahasiswa yang sudah selesai melaksanakan ujian OSCE.

Kecemasan ujian menjadi salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi performa dan kelulusan OSCE maka dari itu kecemasan ujian saat OSCE perlu diatasi supaya dapat dicegah dan dikurangi dengan penggunaan strategi koping yang dilakukan oleh masing-masing individu. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah mahasiswa PSIK Angkatan 2015, karena mahasiswa Angkatan 2015 baru mengenal OSCE pada semester tiga, dibandingkan mahasiswa pada semester atas yang sudah berkali-kali melakukan ujian OSCE, mahasiswa

Angkatan 2015 kemungkinan memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi pada saat menghadapi OSCE disebabkan karena masih proses adaptasi pada mahasiswa, Dari masalah tersebut peneliti tertarik untuk melihat adakah hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada mahasiswa PSIK Angkatan 2015 dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.

1.2 Rumusan Masalah

“Adakah hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada mahasiswa PSIK Angkatan 2015 dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada mahasiswa PSIK Angkatan 2015 dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan mahasiswa PSIK Angkatan 2015 dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

2. Mengidentifikasi mekanisme coping mahasiswa PSIK Angkatan 2015 dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya
3. Menganalisa hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme coping pada mahasiswa PSIK Angkatan 2015 dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritik

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang keperawatan jiwa, sekaligus untuk mengasah ketajaman berfikir secara kritis dan analitis melalui penelitian. Terutama dalam perkembangan psikologi klinis, khususnya informasi yang berhubungan dengan tingkat kecemasan serta mekanisme coping dalam menghadapi ujian OSCE.

1.4.2 Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dari kecemasan yang umumnya muncul ketika menghadapi ujian OSCE.

1.4.3 Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sifatnya lebih besar dan bermanfaat bagi kemajuan keperawatan